

CITRA DIRI GURU DAN DASAR KEPENGASUHAN

Tadkiroatun Musfiroh
(Pusdi PAUD lemlit UNY, FBS-UNY, PGTK UNY)

A. Pendahuluan

Guru adalah sebuah profesi. Artinya, si penyandang gelar itu adalah seorang profesional. Implikasinya, tidak seorang pun yang tidak ahli dalam hal keguruan berhak menyandang gelar guru. Oleh karena keprofesionalan itulah setiap orang yang disebut guru mesti memiliki kemampuan dan keahlian khusus (Leod, 1989). Dengan demikian, jabatan guru harus diberikan pada mereka yang memang siap dan berminat, bukan pada mereka-mereka yang membutuhkan pekerjaan karena kalah berkompetisi di bidang lain (Sudjana, 1988).

Sebagai profesional, guru dituntut memiliki keterampilan (yang didasari konsep dan ilmu yang mendalam), keahlian, pendidikan profesi, kepekaan efek, dan siap berkembang. Guru juga dituntut memahami kode etik keguruan, dan mencurahkan perhatian pada anak didik.

B. Guru : Keretabasa

Profesi guru berkaitan dengan dua unsur *keretabasanya, digugu lan ditiru*. Dengan akronim bernas mengenai guru itulah, citra seorang guru mesti bertumpu. Kesadaran untuk digugu atau dianut mengandung konsekuensi bahwa guru harus bisa dipercaya. Artinya, guru harus bisa :

konsisten dalam sikap, pemikiran, dan tindakan.

Sesuatu yang digugu harus *patrap*, mantap, dan punya sikap. Guru tidak boleh *mencla-mencle, esok tempe sore dhele*. Guru tidak boleh anti aturan, sebab *gugu* mengacu pada aturan dan kepantasan.

Guru tidak boleh ragu-ragu. Jika belum yakin terhadap sesuatu maka segera mencari tahu, supaya tidak abadi dalam keraguan.

⊗ Benar dan jujur dalam sikap, pemikiran, dan tindakan

Sesuatu yang digugu harus memenuhi prinsip kualitas, yakni kebenaran dan kejujuran. Oleh karena itu, guru hanya mengatakan apa-apa yang benar dan diyakini benar.

Adil, tidak bias jender, tidak bias ekonomi, tidak bias ras & etnis.

Guru juga harus bisa ditiru. Oleh karena itu, guru harus memiliki sikap, sifat, dan pemikiran yang :

⊗ Pantas (sesuai dengan nilai, konteks, menarik dan proporsional)

⊗ *Appropriate* (sesuai dengan ilmu, tujuan, berdaya guna, pas, tepat)

⊗ Humanis (dilekati sifat-sifat kemanusiaan, memahami keterbatasan orang lain, menjalin kerjasama dengan rekan sejawat, memperlakukan anak sebagai subjek didik)

Disampaikan di hadapan guru-guru Play Group dan TK Kreatif PRIMAGAMA di Bintang Matahari Hotel, 22 Maret 2004

Dengan memahami makna dasar kata “guru”, maka seorang guru memiliki tugas utama membantu tumbuh kembang anak melalui 3 in 1 tugas yakni (1) mendidik, (2) mengasuh, dan (3) mengajar. Di Taman Kanak-kanak, tugas mendidik dan mengasuh lebih ditekankan.

C. Citra dan Citra Diri Guru

Citra dan citra diri adalah dua istilah yang berbeda. Citra mengacu pada gambaran ideal seorang guru, dan citra diri mengacu pada cara pandang seorang guru terhadap diri dan kediriannya. Walaupun berbeda, dua istilah tersebut saling berkaitan.

Citra diri menentukan citra seseorang. Semakin positif seorang guru memandang diri (keprofesionalitasannya) sebagai guru semakin baik citranya. Tanpa citra diri yang baik, mustahil citra guru dapat diraih.

Mengenai citra guru, UNESCO telah melakukan penelitian terhadap 5000 siswa di 50 negara. Dengan demikian, citra ini diangkat dari konsep anak mengenai bagaimana gambaran guru yang menjadi idola anak. Secara umum, anak-anak itu begitu mencintai, mengagumi, dan menaruh harapan besar pada guru.

- (1) Guru adalah seseorang yang pandai memotivasi, menghibur, dan menjadi mitra belajar (Afrika)
- (2) Guru memberi kehidupan bagi anak-anak, seperti air hujan terhadap ladang (Meksiko)
- (3) Guru mesti sayang, percaya, dan bersahabat, pandai mendengar, dan mengerti... juga penuh gairah dan penuh perhatian. Guru disukai karena senyuman dan kata-katanya yang ramah (Selandia Baru)
- (4) Guruku pandai menyanyi, pandai bermain, adil, dan pengertian (Vietnam)
- (5) Guru menyayangi kami seperti anaknya dan selalu menjawab pertanyaan kami walaupun pertanyaan itu bodoh.
- (6) Guru yang baik memperlakukan laki-laki dan perempuan sama (Austria)
- (7) Guru tidak boleh mempunyai siswa kesayangan dan tidak membedakan yang kaya dari yang miskin, yang pandai dari yang kurang pandai (Zimbabwe)
- (8) Guru yang baik tidak suka marah dan mengantuk (Gabon)
- (9) Guru jangan mudah marah dan kaku, itu membuat kami takut dan tidak mau datang ke sekolah (Ceko)
- (10) Guru harus berperilaku terpuji karena kami menirunya (Ghana) dan mengajarkan hal-hal yang baik (Chile)
- (11) Aku suka guru yang menjadikan kelas menyenangkan (Portugal) dan membantuku berpikir dan mencari jawabannya untukku (Zimbabwe)
- (12) Guru musti cakap secara akademik (Tanzania), mau tetap menemani siswa waktu istirahat (Korea Selatan).

Inti dari keinginan anak-anak itu adalah “Guru kami haruslah **sayang, adil, pintar dan kreatif, penuh perhatian, pandai memotivasi, sabar, penuh semangat, baik dan terpuji**. Anda bisa? Citra guru ideal yang diinginkan anak tidak akan pernah bisa diwujudkan oleh seorang guru yang memiliki citra diri yang buruk.

Citra diri guru ditentukan oleh bagaimana dia memandang profesinya. Apabila seorang guru memandang profesi guru sebagai profesi kelas dua, tidak prestisius, tidak berorientasi masa depan, maka berarti ia memiliki citra diri yang buruk. “Aku hanyalah guru, karenanya aku miskin. Apalah aku ini hanya guru” Jika demikian dapat dipastikan hasil kerja guru itu buruk, tidak optimal, dan setengah-setengah.

Sesungguhnya, guru adalah profesi yang strategis dan sangat bergengsi. Menjadi guru memang berat (dalam bahasa Sanskrit, guru bermakna ‘berat’), karena berhadapan dengan peran dan tugas yang strategis dan bergengsi tetapi memperoleh imbalan yang tidak seberapa. Meski demikian, tidak ada satu pun profesi di dunia ini yang dapat mengalahkan kebergengsian profesi guru.

Jika kita memang yakin menjadi guru (termasuk guru di Primagama), maka kita

harus yakin bahwa profesi kita sangat penting, strategis, dan bergengsi. Guru tidak hanya berhadapan dengan benda atau aturan, guru berhadapan dengan masa depan manusia, merancang masa depan mereka, dan mencelupkan kediriannya pada kedirian anak didiknya.

Setiap profesi berpeluang terhadap malpraktik. Arsitek dan sipil yang malpraktik dapat meruntuhkan gedung, hakim yang malpraktik dapat memutarbalikkan hukum, menteri malpraktik dapat melakukan KKN, dokter yang malpraktik dapat membunuh pasien, tetapi bila guru yang malpraktik, maka dia dapat merusak perkembangan dan masa depan banyak anak. Mana yang lebih dahsyat?

Citra diri (*self concept*) guru ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berproses menjadi guru. Seseorang yang menjadi guru karena panggilan jiwa, karena ia mencintai anak-anak, mencintai ilmu pengetahuan, dan bahagia mengikuti setiap tahap perkembangan anak, maka profesi guru akan memberinya katarsis dan pencerahan. Ia akan memiliki kebanggaan menjadi guru, sosok yang digugu dan ditiru, sosok yang menjadi arsitek manusia, dan sosok yang menentukan nasib sekian ratus atau ribu orang. Heroik sekali nampaknya, tetapi itulah hakikat keberadaan guru yang sebenarnya.

Sebaliknya, seseorang yang menjadi guru karena membutuhkan pekerjaan, membutuhkan status bekerja, maka rasa marah, sikap kesal, lelah fisik dan psikis, rasa minder, ketidakberdayaan, dan perasaan tidak bahagia, akan menghinggapinya setiap hari. Akibatnya, citra diri sebagai guru menjadi negatif dan perlakuan pada anak didik pun buruk. Keluhan, bentakan, kritik, perintah, dan komentar negatif pun diberikan kepada anak didik mereka *saban* hari. Hal ini pun berimbas pada citra diri yang negatif pada anak-anak.

Citra diri guru menentukan gerak langkah pengabdianya dan menentukan cara guru memperlakukan anak didik. Konsep diri guru mempengaruhi konsep diri anak-anak

Guru yang memiliki citra diri positif akan tampil sebagai sosok yang arif, adil, bijaksana, intelligent, berani, mengayomi, dan percaya diri. Dengan demikian, keprihatinan akan muncul jika dirinya merasa tidak pandai, tidak mampu memecahkan permasalahan anak didik, tidak mampu mengendalikan emosi, dan gagal memfasilitasi perkembangan anak. Keprihatinan inilah yang akan mendorong seorang guru terus bertanya, mencari tahu, membaca, mengembangkan kepekaan dan kesadaran, serta mengasah kecakapannya membaca hakikat setiap profesi.

Sejalan dengan konsep diri yang ditopang oleh kecerdasan dan kepercayaan diri, menteri Tenaga Kerja telah mengeluarkan SK, bahwa guru AUD (termasuk TK) harus memiliki pendidikan keAUDian, seperti PGTK atau S1 PAUD. Jika belum, maka guru TK itu masih harus belajar banyak.

D. Sikap Dasar Kepengasuhan

Sikap dasar kepengasuhan di Taman Kanak-kanak, apalagi di Taman bermain, meliputi keinginan untuk membantu, minat untuk mendampingi, kesadaran untuk memberi dan menerima karakteristik anak didik, serta kesabaran untuk melihat proses dan keterbatasan anak-anak, serta kemampuan untuk menciptakan rasa aman pada diri anak didik.

Pertama, guru memiliki sikap siap membantu anak didik dalam kebutuhan dasar seperti makan, minum, bergerak, dan *toilet training*. Guru membantu anak untuk mengenal tempat-tempat yang dibutuhkan seperti air, kamar mandi, loker, tempat sampah, handuk

tangan, tempat bermain dan meletakkan alat permainan, serta tempat-tempat lain yang dibutuhkan anak. Kepengasuhan ini perlu diterapkan sejak pertama kali anak masuk. Guru perlu membantu bagaimana mengambil alat makan, mencuci tangan, bagaimana bersuci setelah buang air kecil dan besar, bagaimana membereskan peralatan bermain, bagaimana mengajukan permohonan, bagaimana memanfaatkan semua fasilitas yang ada.

Kedua, guru memiliki minat yang kuat untuk mendampingi anak didik dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Mungkin ada anak yang relatif mandiri, tetapi karena anak-anak belum dapat melakukan semuanya secara baik, maka guru perlu mendampingi mereka, termasuk mendampingi mereka bermain. Sikap kepengasuhan ini akan menciptakan figur lekat pada anak.

Ketiga, guru memiliki kedadaran untuk menerima karakteristik anak. Sikap asuh yang didasari oleh kesadaran ini akan mengarahkan perlakuan guru sesuai dengan sifat dan kebutuhan anak. Ada anak yang perlu dilatih beberapa kali, ada yang hanya perlu sekali pendampingan, ada pula yang membutuhkan dorongan intensif. Dalam hal memenuhi kebutuhan dasar pun anak memiliki karakteristik. Beberapa anak mungkin mudah dalam hal makan dan minum, sementara anak yang lain sulit dan pilih-pilih. Sikap menerima perbedaan, akan membuat anak merasa berterima dan aman berada di dekat guru mereka.

Keempat, guru memiliki sikap sabar dalam melihat proses dan keterbatasan anak-anak. Oleh karena motorik halus anak perlu dilatih, termasuk dalam hal makan (menyendok makanan), maka guru harus melihat keterampilan anak sebagai sebuah proses. Sikap ini sangat diperlukan, terutama pada awal-awal anak memasuki TK.

Keenam, guru perlu memiliki kemampuan menciptakan rasa aman pada anak-anak. Untuk itu, guru harus adil dalam memberi perlakuan, dan memiliki perhatian penuh pada semua aktivitas anak. Sikap ini terejawantah melalui sikap adil, tidak bias jender, tidak bias ekonomi, dan tidak bias etnis, dan tidak bermuatan *like and dislike*. Guru perlu melakukan pengawasan terhadap perilaku anak, sehingga tidak terjadi praktik kekerasan dan pemerasan emosi di antara anak-anak sendiri. Sikap kepengasuhan ini juga dimunculkan dari sikap kasih sayang guru yang merata untuk semua anak. Rasa aman ini merupakan lahan yang subur bagi kemunculan kreativitas pada anak-anak.

E. Citra Diri Guru Primagama

Sebagai sebuah keluarga, guru-guru di PG dan TK Primagama perlu mengembangkan sikap saling menguatkan, saling asah, asih, asuh. Guru-guru di Primagama adalah kolega yang memiliki tanggung jawab yang sama, yakni mendidik, dan mengasuh anak-anak yang oleh orang tuanya yang sibuk dan percaya kepada Primagama. Ini berarti kebersamaan harus dibina, digalang, dan senantiasa dikuatkan.

Guru-guru AUD di Primagama adalah bagian dari guru-guru AUD yang memiliki keahlian dan kecakapan yang khusus, yang oleh karenanya perlu memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi dan *self concept* (konsep diri) yang positif. Sikap ini sangat penting untuk memulai dan mempertahankan format pendidikan yang *appropriate* bagi anak-anak.

Orang tua anak-anak mungkin memiliki segudang gelar, serentet kedudukan, dan seabreg prestasi. Tetapi untuk keahlian dan kecakapan mendidik anak-anak, guru-guru di Primagama lebih ahli dari mereka. Oleh karena itu, jika ada tuntutan yang berbahaya bagi masa depan anak, mengeksploitasi anak, dan menghancurkan pembentuk konsep diri anak, guru-guru di Primagama harus tampil sebagai tameng dan penyelamat. Orang tua mungkin ahli dalam nuklir, tapi tentang pendidikan anak, guru AUD-lah yang lebih tahu. Orang tua mungkin ahli dalam politik, tapi tentang bagaimana memunculkan *emergent literacy* pada anak, guru AUD-lah ahlinya.

Untuk memiliki *self esteem* dan *self concept* yang baik, guru-guru di Primagama perlu memiliki pengetahuan yang memadai. Untuk itu, membaca, bertanya, dan mengasah kepekaan menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditunda. Orang pintar menang konsep, orang bijak menang langkah. Keduanya menyatu dalam istilah profesionalisme.

sekian

CITRA GURU UNESCO, 1996

**Pandai memotivasi,
Pandai menghibur,
Mitra belajar anak
Seperti air hujan bagi ladang
Pandai mendengar,
Kasih sayang
Percaya pada anak
Bersahabat, tersenyum, ramah
Penuh gairah dan tidak mengantuk
Penuh perhatian dan pengertian
Pandai menyanyi dan bermain
Memberi kepuasan akademis
Adil, tidak bias jender & sosial
Tidak suka marah dan tidak kaku,
Berperilaku terpuji
Menyenangkan
Membantu kesulitan anak
Cakap secara kademik
Menemani anak bermain**

**membantu anak didik dalam
makan dan minum
bergerak dan sosialisasi
toilet training**

**mendampingi anak didik dalam
belajar melalui bermain
menemukan konsep diri
memenuhi kebutuhan sendiri
memandang & menilai lingkungan**

**menerima karakteristik anak dalam
mencapai tugas perkembangan
meraih kemajuan
mengenali diri sendiri**

**sabar dalam melihat proses
melatih, memfasilitasi, mendorong anak**

**menciptakan rasa aman
adil dalam perlakuan
penuh dalam perhatian
meniadakan intimidasi
enjoy in school**